

Model Pengelolaan Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern

Arief Efendi

Dosen STAIMA Kota Banjar Jawa Barat

arief_efendi99@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan model pengelolaan pendidikan multikultural di pondok pesantren tradisional dan modern dalam menjaga harmoni heterogenitas santri. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan naturalistik. Subjek dalam penelitian ini adalah pengasuh, ustadz, santri pesantren tradisional dan modern di dua pondok pesantren yaitu pondok pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta dan Pondok Modern Al-Barokah Nganjuk Jawa Timur. Teknik pengumpulan data yakni wawancara (*depth interview*), pengamatan (*observation*) dan studi dokumen. Hasil dari penelitian ini: *pertama*, model pendidikan multicultural di pondok pesantren tradisional berupa yaitu a) penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu santri dalam aktivitas pembelajaran dan kegiatan keseharian; b) pembauran santri sebagai wahana belajar hidup dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya (*mutual trust*), saling memahami (*mutual understanding*) dan saling menghargai (*mutual respect*); c) Apresiasi pendidikan multicultural dalam berbagai kegiatan: pemakaian batik dengan motif asal daerah santri; kegiatan Miss Nusantara dan *fashion show*.

Kata kunci: Pendidikan Multicultural, Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern, Heterogenitas Santri

Abstract: This study aimed to describe the management model of multicultural education in traditional and modern boarding school in maintaining harmony heterogeneity students. This type of research is a qualitative study using a naturalistic approach. Subjects in this study were caregivers, teachers, traditional and modern pesantren students at two boarding schools are boarding Sunan Pandanaran Yogyakarta and modern cottage Al-barakah Nganjuk East Java. namely data collection techniques interviews, observations and document research. The results of this study: first, the model of multicultural education in the form of a traditional boarding school, namely a) the use of Indonesian as the unifying language students in learning activities and daily activities; b) intermingling of students as a vehicle to learn to live in diversity, to build mutual trust, mutual understanding and mutual respect; c) the appreciation of multicultural education in a variety of activities: the use of batik regional origin of students; activities miss the archipelago and fashion show.

Keywords: Multicultural Education, Traditional And Modern Boarding School, Students Heterogeneity

Pendahuluan

telah memberikan corak dan ragam Pondok pesantren merupakan istimewa dalam kehidupan keberagamaan lembaga pendidikan Islam tertua yang man masyarakat muslim di Indonesia.

Pesantren tetap *survive* hingga hari ini, bahkan semakin berkembang. Jumlah pondok pesantren di Indonesia tidak kurang dari 27.000 dengan jumlah santri sekitar 4 juta orang tersebar di seluruh wilayah nusantara (Amin, K, 2016). Hal ini berbeda dengan lembaga pendidikan tradisional Islam di kawasan dunia muslim lainnya, dimana akibat gelombang pembaharuan dan modernisasi yang semakin kencang telah menimbulkan perubahan-perubahan yang membawanya keluar dari eksistensi lembaga-lembaga pendidikan tradisional (Azyumardi. A, 1995: 45).

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional yang dalam kesehariannya mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran maupun nilai-nilai Islam dengan menitikberatkan pada urgensi moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu. 1994: 55). Kehidupan di pondok pesantren telah diatur sedemikian rupa sehingga seorang santri yang belajar di dalamnya akan merasakan bahwa dirinya sedang berada diantara keluarga. Ia diajarkan dan diwejangkan tata cara bergaul dan

berkreasi bersama teman-temannya yang mempunyai latar belakang berbeda-beda. Perbedaan struktur budaya bukanlah kendala yang berarti, hal itu justru menjadi pendorong santri untuk lebih memahami arti persatuan dan kebersamaan. Kafrawi Kafrawi (1987:50) menyebutkan kehidupan sendiri dipersatukan diikat oleh tata nilai yang utuh dan bulat, tata nilai berfungsi sebagai penciptaan ketertiban satu sama lain, sehingga menimbulkan persaudaraan yang erat.

Pesantren memiliki beberapa unsur penting yang membedakan dengan system pendidikan lainnya. Unsur tersebut antara lain meliputi: kyai, santri, masjid, pemondokan (asrama) dan pembelajaran kitab kuning (Zamarkasyi Dhofier. 1986: 44). Unsur-unsur tersebut saling berkait sehingga membentuk satu pola yang khas. Hubungan antara kyai dan santri, santri dengan santri dari berbagai latar belakang dalam satu lingkungan sepanjang hari menjadi tradisi tersendiri pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Pendidikan pesantren mendasarkan nilai-nilai filosofis pendidikan pada filsafat teosentrik. Hal ini berimplikasi

pada cara pandang bahwa semua kegiatan pendidikan dilihat sebagai ibadah kepada Allah sebagai bagian integral dari totalitas (*kaffah*) kehidupan muslim, sehingga belajar dan mengajar di pesantren tidak dipandang sebagai alat tetapi dipandang sebagai tujuan. Implikasi dari prinsip tersebut, maka para pengajar dan santri di Pondok Pesantren memandang bahwa kegiatan di pesantren sebagai ibadah kepada Tuhan, sehingga penyelenggaraan Pondok Pesantren sebagai media pengabdian kepada sesama manusia dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan. Hal itu juga tercermin dari kearifan dan kesederhanaan hidupnya sehari-hari yang menyiratkan semacam kesadaran transendental. Kesederhanaan di sini adalah identik dengan kemampuan bersikap dan berpikir wajar, proporsional, dan tidak tinggi hati serta saling menghargai antar warga pesantren.

Namun disisi lain, kondisi harmoni pesantren yang menghargai perbedaan, saling membantu dan menjaga iklim suasana yang kondusif akhir-akhir ini “tercoreng” dengan perilaku beberapa pesantren yang

kurang menghargai perbedaan dan mengajarkan perbedaan telah “dilunturkan” oleh sebagian kecil dari pesantren yang mengajarkan radikalisme dan intoleransi. BNPT (2016) merilis 19 pesantren yang terindikasi mengajarkan radikalisme di lingkungan pesantren. Meskipun demikian, Menteri Agama menegaskan bahwa hanya segelintir pondok pesantren di Indonesia yang terindikasi menyebarkan paham radikal. Beliau meminta masyarakat tidak menggeneralisasi pandangannya terhadap semua pondok pesantren. (cnnindonesia, 2016).

Pendidikan multikultural merupakan alternative jawaban yang tepat untuk menjawab persoalan bangsa Indonesia yang disebabkan oleh keberagaman. Hal ini dikarenakan bangsa Indonesia merupakan bangsa yang plural seperti beragamnya suku, budaya daerah, agama, dan berbagai aspek politik lainnya, serta kondisi geografis negara kepulauan yang tersebar. Semua ini mengandung potensi konflik sosial (*latent sosial conflict*) yang dapat merugikan dan mengganggu persatuan dan kesatuan bangsa bila tidak ditanggulangi.

Ngainun Naim dan Achmad Sauqi (2010: 191) menambahkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menanamkan sikap saling menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang terdapat dalam masyarakat. Agus, Salim (2006:25) menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu proses yang memberikan penyadaran dalam keragaman hidup bersama di bidang sosial, ekonomi, dan budaya dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial dalam masyarakat multicultural.

Pondok pesantren merupakan miniatur dari *prototype* kemajemukan dan keanekaragaman bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan, santri yang belajar disebagian besar pondok pesantren memiliki latar belakang dari berbagai wilayah di Indonesia. Berdasarkan berbagai kajian secara mendalam, ternyata diberbagai daerah terjadi pertumbuhan pondok pesantren tradisional dan modern secara baik. Pondok pesantren tradisional dengan mempertahankan sistem tradisionalnya sebagaimana ciri khas pondok pesantren pada umumnya dengan

penguasaan kitab kuning sebagai kajian yang khas dalam proses pembelajaran pada pondok pesantren itu sendiri dan pengantar bahasa Jawa tetap menunjukkan eksistensinya sebagai pondok pesantren yang berbudi tinggi yang menghargai perbedaan latar belakang setiap santri. Hal ini menyimpan potensi kesadaran multicultural. Konsep kemajuan bagi pesantren ini juga bertitik tolak dari tradisi sehingga tidak mengalami keterputusan sejarah (Jamaluddin Muhammad, 2016).

Pondok pesantren modern yang responsif terhadap perubahan, misalnya proses pembelajaran dengan menggunakan pengantar bahasa Arab dan bahasa Inggris. Metode pembelajaran dengan metodologi modern, yang meninggalkan cara-cara yang dilakukan pada pondok pesantren pada umumnya juga menunjukkan harmoni dan rukun dalam kemajemukan santri dengan berbagai latar belakang social, suku dan budaya dengan slogannya “*Diatas dan Untuk Semua Golongan*”(M. Ihsan Dacholfany, 2016). Lebih dari itu, model pesantren tradisional dan pesantren modern ternyata mampu

menarik minat masyarakat dan orang tua santri. Agaknya tidak berlebihan, jika pondok pesantren menjadi salah satu tujuan untuk meraih ilmu, mengingat kiprah dalam hal kualitas dan keluhurannya yang telah teruji waktu serta mampu menjaga harmoni heterogenitas santri.

Pondok pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta dan Pondok Modern Al-Barokah Nganjuk, berdasarkan hasil *preliminary research* yang dilakukan peneliti, memiliki ciri khas dalam mengelola dan menjaga harmoni kemajemukan santri dari berbagai wilayah pelosok Nusantara. Santri dari kedua pesantren tidak hanya dari wilayah Jawa, namun mereka dari berbagai belahan pulau dan suku yang ada di Indonesia yang hidup dalam kebersamaan. Harapan untuk mewujudkan generasi penerus Indonesia yang saling memahami dan bekerjasama, meski dengan latar belakang etnik, bahasa, dan budaya yang berbeda-beda menjadi harapan masa depan bangsa dalam menghadapi realitas social-budaya di era globalisasi dapat terealisasi dari pondok pesantren.

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti yakin banyak hal yang perlu

untuk diungkap dan memerlukan penguraian secara lengkap akan dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini perlu dilakukan untuk merumuskan satu model pendidikan multicultural baik dipondok pesantren tradisional maupun pondok pesantren modern. Dengan demikian penelitian ini dapat mengungkap fakta-fakta baru dari pendidikan multicultural yang pada akhirnya data maupun temuan tersebut dapat digunakan sebagai rujukan bagi lembaga pendidikan-lembaga pendidikan yang akan atau sedang berupaya mewujudkan pendidikan multikultural dilembaganya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, untuk memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, mendeskripsikan fenomena (Sanipah Faisah, 1990: 22). Pendekatan kualitatif yang sesuai adalah *naturalistic*. Data dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Hal ini memungkinkan peneliti menemukan

local wisdom (kearifan local), *traditional wisdom* (kearifan tradisi), *moral value* (etik, etik dan noetik) dan teori dari subyek yang diteliti.

Latar penelitian adalah Pondok pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta untuk menggambarkan pendidikan multicultural di pondok pesantren tradisional dan Pondok Modern Al-Barokah Nganjuk Jawa Timur untuk menggambarkan pendidikan multicultural di pondok modern. Subyek penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, wakil pesantren, dewan asatidz dan santri pesantren. Data dikumpulkan dengan cara pengamatan, wawancara dan dokumentasi dan dianalisis melalui reduksi data, display data, dan verifikasi data yang berjalan secara simultan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengelolaan Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

Pendidikan multikultural bertujuan untuk menumbuh-kembangkan pemahaman dan penghargaan santri terhadap perbedaan latarbelakang budaya, suku, ras, bahasa dan

sebagainya dengan berupaya mengeliminir asal usul entitas yang dimilikinya. Adapun model pendidikan multicultural yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran sebagai berikut:

1. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai pemersatu. Santri Pondok Pesantren Sunan Pandaran berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Sedangkan pondok pesantren berada di pulau Jawa dan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dari wilayah tersebut. Oleh karena itulah upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam mengelola perbedaan yaitu menerapkan bahasa Indonesia untuk menyatukan perbedaan geografis dalam konteks keseharian santri maupun dalam pembelajaran kitab kuning. Pola lain yang dilakukan yaitu pengurus pesantren dalam memberikan informasi ataupun yang lainnya menggunakan bahasa Indonesia. Dalam konteks pembelajaran, pesantren melaksanakannya dengan fleksibel dalam pemanfaatan bahasa. Bahasa Indonesia di pondok pesantren dipergunakan

sebagai alat dan sarana dalam mempermudah dan mempersatukan berbagai latar belakang santri.

2. Pembauran Santri. Pondok pesantren Sunan Pandanaran tidak memisahkan antara propinsi satu dengan lainnya, namun mereka dibaurkan bersama dalam lingkup pesantren maupun di Madrasah. Perbauran ini dimaksudkan agar mereka dapat *berta'awun* bukan karena kesukuan, namun tolong menolong karena persahabatan dan ukkhuwah Islamiyah. Santri belajar bersama untuk saling menghargai dan membantu dalam lingkup pesantren dengan latar belakang yang berbeda. Hal itu sebagai bentuk implementasi dari ilmu yang dipelajari.
3. Pentas Seni dan *fashion show*. Pondok Pesantren Sunan Pandanaran menggelar pentas seni sebagai bentuk apresiasi berbagai latar belakang santri yang beragam. Pentas Seni dilaksanakan pada peringatan kegiatan hari Nasional. Selain itu diadakan *fashion show* dengan menampilkan pakaian dari wilayah santri berasal. *Fashion show* dan pentas yang

diadakan pondok sebagai salah satu cara untuk memperkenalkan latar belakang daerah para santri dan menambah wawasan keragaman budaya yang dimiliki santri.

4. Pemakaian Batik berdasarkan Asal Daerah Santri. Salah satu bentuk penghargaan atas keragaman yang ada di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran yaitu pemakaian batik bermotif dari batik santri berasal. Pemakaian batik dengan corak dan motif dari wilayah Nusantara dipergunakan setiap hari Minggu. Motif batik bergantung dari daerah santri berasal. Hal ini juga dimaksudkan memberikan warna berbeda dalam keragaman.
5. Kegiatan Miss Nusantara. Kegiatan Miss Nusantara diagendakan sebagai salah satu bentuk apresiasi dari berbagai suku, bahasa, ras di Nusantara. Santri diperkenankan untuk menampilkan kekhasan dari wilayah mereka berasal. Kegiatan ini diadakan pada tanggal 10 November. Hal ini sebagai salah satu peringatan pahlawan. Pahlawan hari ini tidak lagi

mereka yang mengangkat senjata, namun pahlawan hari ini mereka yang mau berjuang untuk menjaga keragaman Nusantara yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dengan ribuan budaya, bahasa dan suku. Kesemuanya merupakan keragaman dan keunggulan yang harus dijaga, dihormati dan dilestarikan oleh generasi muda.

Pengelolaan Pendidikan Multikultural di Pondok Modern Al-Barokah

Pendidikan multikultural hakekatnya bukan sekedar perbauran antar individu yang beragam budaya, namun lebih dari itu, sebagai sarana untuk melakukan perubahan berdasarkan asas kemanfaatan atas keragaman yang ada, menanamkan nilai-nilai pada santri. Model pendidikan multikultural yang diimplementasikan di Pondok Modern Al-Barokah Nganjuk sebagai berikut:

1. Pemanfaatan Bahasa Indonesia, Arab dan Inggris sebagai Pemersatu. Bahasa menjadi hal yang penting untuk mempersatukan santri dari berbagai wilayah di

Indonesia. Hal itu dilakukan secara bertahap. Santri baru diwajibkan untuk menggunakan bahasa Indonesia dan tidak diperkenankan untuk menggunakan bahasa daerah. Selanjutnya santri belajar untuk menggunakan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pergaulan keseharian di pondok pesantren. Santri wajib menggunakan bahasa Arab/ Inggris setelah 6 bulan menjadi santri dan secara bersamaan dilarang menggunakan bahasa Indonesia, kecuali pada konteks tertentu. Penggunaan bahasa daerah menjadi pelanggaran berat. Hal itu mendorong setiap santri untuk belajar bersama dengan menghilangkan sekat antar wilayah dengan bahasa pengantar resmi pondok pesantren. Pemanfaatan bahasa Arab dan Inggris di pondok dalam rangka mendorong setiap santri untuk belajar dan “sedikit” melupakan kedaerahan. Mereka berbaur dan bersatu tanpa pretensi apapun. Bahasa menjadi perekat yang “ampuh” dari tahun ke tahun sejak pondok ini didirikan dan

- telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan oleh santri.
2. Panca Jiwa Pondok Modern. Panca jiwa Pondok Modern menjadi pilar utama dalam mempersatukan santri. Seluruh kehidupan santri di Pondok Modern didasarkan pada nilai-nilai yang dijiwai yang inti saripatinya tercakup dalam panca jiwa. Panca jiwa mewarnai dan mendasari kehidupan santri dipondok. Panca jiwa tersebut menjadi ruh dan pendorong santri untuk saling bersahat, tolong menolong tanpa melihat kedaerahan mereka berasal. Berdasarkan dokumen, panca jiwa pondok pesantren terdiri atas: Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah islamiyah dan Kebebasan. Panca jiwa inilah yang menjadi falsafah hidup santri yang akan menjamin kelangsungan hidupnya selama menjadi santri dan kelak ketika mereka berkiprah dimasyarakat. Ukhuwah Islamiyah, mereka bergaul dan bersahabat bukan karena kesamaan wilayah, strata tertentu, namun mereka disatukan oleh panca jiwa sebagai falsafah hidup santri.
 3. Kedisiplinan dalam Pergaulan. Kedisiplinan identik dengan pondok modern bahkan dalam berbagai literatur, sebagian para pemerhati pendidikan Islam, kedisiplinan yang dilakukan bergaya militer. Pondok Modern Al-Barokah sebagai salah satu pondok alumni Pondok Modern Darussalam Gontor juga memiliki kesamaan. Santri diatur dalam aturan yang ketat secara akademik maupun non akademik, termasuk dalam pergaulan antar santri. Pondok pesantren secara tegas melarang santri untuk berkumpul melebihi dari 2 orang berasal daerah yang sama. Hal ini dikhawatirkan mereka berbicara menggunakan bahasa daerah ataupun memiliki rencana yang kurang baik. Namun bila berkeinginan melakukan perkumpulan diharuskan seizing dari Pengasuhan Santri dengan agenda yang jelas. Pembagian kamar diatur oleh OPKM selaku pengurus pondok. Pergaulan yang diatur secara rapi dalam aturan tertulis menjadikan santri lebih disiplin dan berupaya untuk menghindari

adanya pelanggaran. Prinsip ukhuwah yaitu persaudaraan dalam kedisiplinan dengan menaggal kedaerahan dalam pergaulan menjadikan santri mudah dalam berbaur dan berkomunikasi.

4. Penanggalan atribut Kegolongan. Pondok Modern Al-Barokah Nganjuk melarang membawa, memakai atribut golongan atau melakukan kegiatan mencerminkan golongan. Filosofis diatas dan untuk semua golongan menjadikan pondok tidak berafiliasi pada golongan tertentu. Santri dilarang menggunakan atribut partai apapun termasuk dewan asatidz. Meskipun pondok ini didirikan salah satu tokoh Nasional Bapak H. Harmoko, yang memiliki afiliasi pada partai tertentu, namun komitmen untuk menjunjung tinggi filosofi itulah yang menjadikan beliau tidak pernah menggunakan lambang atau atribut apapun berkaitan kepartaian. Santri dipersiapkan oleh pesantren untuk kembali ke masyarakat. Maka santri dipolakan untuk memiliki cara berpikir moderat dan perakat umat. Santri

berperan sebagai pendamai bukan pemecah belah umat. Penanggalan atribut golongan berimplikasi agar santri mampu bersaing secara global. Mereka tidak lagi terkotak-kotak dalam atribut golongan tertentu, namun santri akan lebih toleran terhadap orang lain secara berimbang berdasarkan akidah. Bukan toleran tanpa batas yang jelas.

5. Pembentukan Konsulat. Konsulat merupakan wadah kekeluargaan berdasarkan daerah santri berasal. Konsulat sebagai bagian silaturrahi antar santri dari daerah yang sama atau berdekatan berfungsi untuk mengkoordinir saat perpulangan dari pondok. Konsulat secara fungsional sebagai sarana mempermudah koordinasi. Koordinasi saat perpulangan maupun ketika persiapan aneka ria Nusantara. Konsulat diharapkan tidak semata sebagai wadah komunikasi saat menjadi santri, namun juga diharapkan menjadi wadah silaturrahi ketika telah lulus dan meninggalkan pondok pesantren kemudian kembali ke daerah

mereka masing-masing. Konsulat sebagai bagian manajemen mengelola potensi kedaerahan ketika kembali ke daerah asal, bukan untuk membanggakan kedaerahan yang dimiliki. Pesantren melarang keras mengunggulkan kedaerahan agar tidak ada sentiment kedaerahan, namun sebaliknya sebagai upaya untuk memperkuat solidaritas santri ketika mereka berkiprah di masyarakat.

6. Parade/ Demonstrasi Bahasa. Kegiatan pesantren untuk menunjukkan eksistensi jati daerah yaitu dengan demonstrasi bahasa. Demonstrasi bahasa merupakan pidato dengan menggunakan bahasa daerah masing-masing. Demonstasi bahasa sebagai wahana memperkenalkan bahasa dalam bentuk pidato. Hal ini menjadi pendorong kesemangatan santri untuk mengenal wilayah lainnya dan diadakan satu tahun sekali pada saat Pekan Ta'aruf pondok pesantren. Demonstrasi bahasa selain untuk mengenalkan bahasa daerah masing-masing, juga berfungsi untuk penyegaran

bagi seluruh santri. Menumbuhkan kembali semangat, menumbuhkan rasa kepemilikan daerah dengan batas-batas yang wajar, rasa memiliki Indonesia yang beragam. Acara parade bahasa menjadi daya tarik setiap santri untuk mengenal keragaman bahasa daerah di Nusantara. Tujuan utamanya *lita'arofu*" saling mengenal agar timbul persaudaraan yang kuat. Kesempatan juga untuk mendengar berbagai bahasa dengan logat dan gaya pengucapannya.

7. Aneka Ria Nusantara. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada santri kebudayaan di Indonesia. Bentuk kegiatan yaitu penampilan seni kreasi dari setiap daerah santri berasal. Hal ini dilaksanakan sebagai wujud dari implemtasi Bhineka Tunggal Ika yaitu *'Berbeda-beda namun tetap satu jua*".

Pembahasan

Model Pengelolaan Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren tradisional dalam hal ini Pondok Pesantren Sunan

Pandanaran Yogyakarta melakukan berbagai cara untuk merealisasikan pendidikan multikultural dalam mengharmonikan seluruh santri. Pendidikan multikultural menurut Choirul Mahfudz (2008: 46) sangat penting diterapkan untuk meminimalisir dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah (seperti yang dijelaskan sebelumnya). Melalui pendidikan berbasis multikultural, masyarakat dapat lebih terbuka (*open minded*) untuk memahami dan menghargai keberagaman. Pondok Pesantren Sunan Pandanaran telah menerapkan pendidikan multikultural. Secara garis besar dapat dikategorikan menjadi 3 hal:

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai pemersatu

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), dalam Konggres 2012 mencatat berdasarkan hasil dari penelitian itu, jumlah bahasa dan sub bahasa di seluruh Indonesia mencapai 546 bahasa. Beragamnya bahasa membutuhkan bahasa pemersatu yang memungkinkan setiap individu untuk berkomunikasi satu dengan lainnya

tanpa halangan dan saling memahami. Begitu pula bahasa yang dimiliki santri di pondok Pesantren Pandanaran yang berlatar belakang dari berbagai wilayah Indonesia juga sangat beragam. Oleh karena itulah pondok pesantren menjadikan bahasa Indonesia sebagai pemersatu bagi seluruh santri. Hal itu agar tidak terjadi kesalahpahaman antar individu. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan multikultural yang harus mampu mewujudkan peserta didik/santri yang dapat belajar untuk hidup bersama dalam perbedaan (*learning to live together*) (Choirul Mahfudz 2008: 177). Sehingga pendidikan ini untuk menciptakan sebuah hubungan pertemanan yang baik antar sesama, saling mempercayai dan harmonis (Azyumardi Azra. 2007: 95) termasuk dalam lingkup pondok pesantren. Nilai pendidikan multikultural menumbuhkan kembangkan nilai-nilai pluralisme dan mengurangi gesekan/ketegangan yang diakibatkan perbedaan dalam masyarakat, selain itu untuk mengedukasi prasangka sosial yang ada di masyarakat dalam konteks ini lingkup pesantren. Semangat dasar pendidikan multikultural ini tidak terlepas dari tujuan pendidikan multikultural itu

sendiri yaitu meningkatkan kesadaran humanis, pluralis, dan demokratis (James S.Banks, 2008: 15).

Gay (2000: 20) mengartikulasikan alasan bahwa semua peserta didik (santri) perlu belajar "kompetensi relasional". Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kembangkan dirinya sebagai individu yang efektif dalam masyarakat yang semakin beragam dan dunia yang saling berhubungan:

If we are to avoid intergroup strife and individuals are to live the best quality lives possible, we simply must teach students how to relate better with people from different ethnic, racial, cultural, language, and gender backgrounds. These relational competencies must encompass knowing, valuing, doing, caring, and sharing power, resources and responsibilities. Hence, developing sociocivic skills for effective membership in multicultural communities is as important a goal of culturally responsive pedagogy as improving the academic achievement and personal development of students of color.*

Kutipan tersebut memberikan gambaran bahwa untuk menghindari perselisihan antar kelompok dan individu dalam kehidupan yang lebih bermakna, maka hendaknya

menyiapkan pembelajaran bagi peserta didik (santri) dengan cara yang tepat dalam melakukan relasi yang lebih baik dengan orang-orang yang memiliki latar belakang etnis, ras, budaya, bahasa, dan jenis kelamin yang berbeda. Maka kompetensi relasional mencakup bagaimana cara mengetahui, menghargai, melakukan, peduli dan berbagi kekuasaan serta tanggung-jawab. Oleh karena itu, membangun masyarakat yang efektif sama pentingnya dengan tujuan pedagogic responsive untuk meningkatkan prestasi akademik dan pengembangan kepribadian peserta didik (santri).

Pemanfaatan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran merupakan langkah yang tepat. Hal ini bertujuan agar memiliki pemahaman yang sama antar santri. Santri tidak disibukkan dengan berbagai kesulitan untuk memahami maksud dari rekannya termasuk dalam memahami pelajaran pondok pesantren. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai pemersatu dipondok pesantren juga sejalan dengan asas filosofi bangsa Indonesia dan semangat Bhineka Tunggal Ika (*unity in diversity*).

Pembauran Santri

Pondok pesantren mengelola santri dengan cara membaurkan antar wilayah dalam satu kamar. Santri tidak ditempatkan berdasarkan wilayah, namun didasarkan pada waktu pendaftaran dan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh. Hal ini sesuai dengan karakteristik yang ditawarkan oleh Zakiyuddin. Baidhawiy (2005: 78-84) sebagai berikut: (1) Belajar hidup dalam perbedaan (2) Membangun rasa saling percaya (*mutual trust*) (3) Saling memahami (*mutual understanding*) (4) Saling menghargai (*mutual respect*) (5) Terbuka dalam berfikir (6) Apresiasi dan interdependensi (7) Resolusi konflik (8) Rekonsiliasi nirkekerasan. Pembauran santri sebagai salah satu cara untuk belajar hidup dalam perbedaan, saling mempercayai, menghargai dan menghindari konflik karena adanya kesepahaman dengan teman-temannya. Menurut Hasslen and Bacharach's (2007: 32-41) "selama 15 bulan bahwa mahasiswa memiliki sikap yang lebih baik dengan mengimplementasikan pendidikan multicultural dengan latar belakang yang berbeda dalam integrasi manajemen kerja dilapangan.

Pemahaman bersama tentang peran diri sebagai individu dan social dalam konteks pembelajaran merupakan bekal untuk berkiprah dan bersosialisasi dengan berbagai latar belakang dalam lingkup yang lebih luas. Kondisi inilah yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya sikap toleran, saling memahami antar ras, suku, bahasa maupun agama. Bekal yang dimiliki oleh santri yang dihasilkan dari proses pendidikan di pesantren dapat dijadikan bekal dalam berperan dalam lingkungan pribadi di pesantren maupun setelah lulus dari pesantren.

Kegiatan Apresiasi Multikultural

Pondok pesantren dalam rangka mengapresiasi keberagaman melakukan berbagai kegiatan maupun program. Program yang dilaksanakan antara lain : (1) pentas Seni dan fashion show ;(2) Pemakaian Batik berdasarkan Asal Daerah Santri; dan (3) Kegiatan Miss Nusantara. Program tersebut secara tidak langsung merupakan pengakuan pesantren akan keberagaman santri dan sebagai langkah untuk menghargai budaya yang dimiliki. Hal ini semata-mata sebagai apresiasi, bukan untuk menonjolkan karakter atau budaya

tertentu. Tujuan utamanya saling mengenal dan sebagai wawasan bagi santri. Hal ini sesuai dengan konsep Lawrence Blum (2001:16), bahwa pendidikan multi-budaya sarat dengan penghargaan, penghormatan dan kebersamaan dalam suatu komunitas yang majemuk. Pendidikan multi-budaya meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, sebuah penghormatan dan keingin-tahuan tentang budaya etnis orang lain yang meliputi penilaian terhadap kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Blum, bahwa pentas seni dan kegiatan yang diadakan sebagai ekspresi nilai-nilai anggota mereka sendiri bukan untuk penilaian, akan tetapi untuk pengetahuan.

Model Pengelolaan Pendidikan Multikultural di Pondok Modern

Pendidikan multikultural sejatinya sebagai wujud kesadaran akan keberagaman budaya. Pondok Modern

Al-Barokah sebagai salah satu pondok Modern dengan santri dari berbagai wilayah di Indonesia menyadari pentingnya pendidikan yang dapat mengakomodasi dari seluruh wilayah. Beragamnya bahasa, budaya dan karakteristik santri merupakan hal yang menarik untuk dipersatukan dalam bingkai yang indah sebagai sebuah keunggulan dan khazanal keilmuan. Oleh karena itulah, pondok Modern Al-Barokah mengapresiasi keberagaman dalam berbagai bentuk. Adapun model pendidikan multikultural yang diterapkan dalam mengharmonikan heterogitas santri sebagai berikut:

Bahasa Indonesia, Arab dan Inggris sebagai Pemersatu

Pondok Modern identik dengan keunggulan dalam bahasa Arab dan Inggris. Kedua bahasa tersebut digunakan sebagai bahasa pengantar resmi di pondok pesantren dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan santri. Bahasa Indonesia dipergunakan dalam beberapa aspek yang membutuhkan pemahaman secara jelas oleh warga pondok. Bahasa berperan besar untuk menyatukan individu satu dengan lainnya. Pemanfaatan bahasa sebagai pemersatu

antar individu di Pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan konsep Banks (2005: 25) yang mengatakan : *Multicultural education incorporates the idea that all students regardless of their gender and social class and their ethnic, racial, or cultural characteristics should have an equal opportunity to learn in school.*”

Pendidikan ini memberikan ruang bagi semua peserta didik (santri) untuk mendapatkan ruang yang sama dalam konteks pendidikan maupun yang lainnya. Setiap individu dihargai setara tanpa melihat latar belakangnya. Hal itu juga mengurangi prasangka yang ditimbulkan diakibatkan perbedaan dan keragaman. Hal ini sejalan dengan pemikiran Banks: *“Prejudice reduction to mean the extent to which the teachers and administrators in a school actively work to reduce prejudice and stereotyping by students in the school, such as through the inclusion of an explicitly antiracist curriculum”*.

Langkah pondok Modern yang mewajibkan pemanfaatan bahasa yang sama sesuai dengan semangat yang disampaikan oleh Banks. Pengurangan prasangka dilakukan dalam bentuk penataan dalam kurikulum yang terencana secara eksplisit antiras.

Penggunaan bahasa Arab, Inggris dan Indonesia sebagai pengantar bersama dalam komunikasi, sejatinya pondok pesantren sedang memberikan ruang bagi setiap santri memiliki kesempatan yang sama untuk berprestasi dan setiap individu dihargai secara proporsional tanpa rasis.

Nilai-nilai Filosofi Panca Jiwa Pondok Modern

Nilai-nilai filosofi panca jiwa pondok modern sebagai ruh santri dalam memahami dan bertoleransi dengan santri yang lainnya. Adapun panca jiwa tersebut antara lain: (1) Keikhlasan; (2) Kesederhanaan; (3) Berdikari; (4) Ukhuwah Islamiyah dan (5) Kebebasan. Kelima hal tersebut menjadi ruh yang telah “mendarah daging” dalam sanubari santri. Mereka bergaul dengan berbagai teman dengan corak bahasa, warna kulit, ras, suku dan budaya, namun tetap menjadi kesatuan. Nilai-nilai filosofi panca jiwa pondok tersebut sejalan dengan ciri-ciri pendidikan multikultural yang disampaikan oleh Choirul Mahfudz (2008: 187) antara lain: a. Tujuannya membentuk “manusia berbudaya” dan masyarakat berbudaya; b. Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur

kemanusiaan dan bangsa; c. Metodenya demokratis; d. Evaluasi yang ditentukan oleh tingkah laku peserta didik. Nilai-nilai luhur yang menjadi pegangan santri menjadi hal yang utama yang mendorong setiap individu untuk saling menghormati, menyayangi sehingga pada akhirnya menjadi manusia berbudaya sebagaimana yang ditawarkan dalam konsep pendidikan multicultural. Pada akhirnya setiap santri dapat hidup bersama secara harmoni dalam keragaman latar belakang daerah asalnya.

Kegiatan Apresiasi Multikultural

Pondok pesantren dengan santri dari berbagai wilayah Nusantara diapresiasi dalam berbagai kegiatan. Adapun kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan multicultural yang dilaksanakan di Pondok Modern antara lain: (1) pembentukan konsulat berdasarkan wilayah santri berasal ; (2) Demonstrasi Bahasa/ Parade Bahasa; dan (3) Aneka Ria Nusantara. Kegiatan tersebut bertujuan agar setiap santri mengenal budaya mereka sendiri dan memperkenalkan budayanya kepada orang lain. Pada akhirnya setiap santri akan mengetahui “kekayaan” budaya bangsa Indonesia sebagai bentuk

ta'aruf. Kegiatan demonstrasi bahasa, aneka ria Nusantara sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum pendidikan multikultur dalam rangka menguatkan identitas etnik menurut *National Council for the Social Studies (NCSS)* dalam Banks (2002:33) adalah sebagai berikut: 1) Keragaman etnik dan budaya harus diperkenalkan dan dihargai oleh setiap individu, kelompok (termasuk unsur keluarga) dan masyarakat, 2) Keragaman etnik dan budaya harus ditujukan untuk menguatkan, melekatkan dan meningkatkan daya tahan/resiliensi masyarakat, 3) Kesetaraan dalam mendapatkan kesempatan (utamanya akses pendidikan dan ekonomi) harus diberikan untuk seluruh golongan dan kelompok etnis, 4) Pengenalan identitas etnik dan budaya harus ditunjukkan sebagai pilihan merdeka setiap individu dalam suasana yang demokratis.

Pendapat ini juga sejalan dengan pemikiran Parekh (Hamdi Alanay & Hasan Aydın, 2016) agar peserta didik memperoleh nilai-nilai multicultural dalam konteks masyarakat sebagai berikut: 1) *The creation of a culture comprising of numerous cultures*, 2)

The increase in communication between cultures. The ability to take advantage of mutual cultural values, 3) Rather than remaining focused on one source (of knowledge) or one trend, experiences and practices are obtained from all over the world, 4) On account of multicultural education, students abandon any prejudices and racist thoughts

Kutipan tersebut secara esensial berkaitan manfaat dari implementasi nilai multicultural antara lain: terciptanya budaya yang terdiri dari berbagai budaya, peningkatan komunikasi antara budaya, kemampuan untuk mengambil keuntungan dari nilai-nilai budaya saling, pengalaman dan praktek yang diperoleh dari seluruh dunia serta peserta didik meninggalkan prasangka dan pikiran rasis.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pendidikan multikultural yang diimplementasikan di pondok pesantren tradisional (Sunan Pandanaran) dalam menjaga harmoni heterogenitas santri yaitu
 - a) penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu santri dalam aktivitas pembelajaran dan kegiatan keseharian; b) pembauran santri sebagai wahana belajar hidup dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya (*mutual trust*), saling memahami (*mutual understanding*) dan saling menghargai (*mutual respect*); c) Apresiasi pendidikan multicultural dalam berbagai kegiatan: pemakaian batik dengan motif asal daerah santri; kegiatan Miss Nusantara dan *fashion show*.
2. Model pendidikan multikultural yang diimplementasikan di pondok pesantren modern (Pondok Modern Al-Barokah) dalam menjaga harmoni heterogenitas santri yaitu penggunaan bahasa Indonesia, Arab dan Inggris sebagai bahasa pemersatu; b) penanaman nilai-nilai filosofis Pondok Modern yang dimanifestasikan dalam panca jiwa pondok pesantren berupa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah dan kebebasan; c) apresiasi pendidikan multicultural

dalam berbagai kegiatan yaitu demonstrasi bahasa/ Parade Bahasa, aneka Ria Nusantara dan pembentukan konsulat berdasarkan wilayah santri berasal.

Daftar Pustaka

- Abdul Mughits, 2008. *Kritik nalar Fiqh Pesantren*. Jakarta : Kencana.
- Abdurrahim Wahid, 2010. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta : LKiS
- Agus Salim. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Azyumardi Azra. 1995. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- _____, *Merawat Kemajuan Merawat Indonesia* , Yogyakarta: Kanisius.
- Banks. 2005. *Multicultural education Issues and Perspective*. Needham Height, Massachusetts: Allyn and Bacon.
- BNPT: 19 Pesantren Terindikasi Ajarkan Radikalisme. CNN Indonesia. dari <http://www.cnnindonesia.com> diakses pada 12 Maret 2016
- Choirul Mahfud. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dhofir 1994. Zamakhsyari Dhofier, (1994). *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Djohan Efendi 2010. *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*. Jakarta : Kompas.
- Gibson, J.L., et al. (2003). *Organization: Behavior, structure, and process*. New York: Mc Graw-Hill Companies
- Gibson, et al .
- H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: manajemen Pendidikan Nasional dalam pusaran kekuasaan*. Jakarta: Rieneka Cipta. 2009
- Hasslen, R. C, & Bacharach, N. (2007). *Nurturing multicultural competence in an early childhood graduate teacher licensure program. Action in Teacher in Education*, 29(1), 32-41
- Hernandez, Hilda, 1989, *Multicultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process, and Content* (New Jersey & Ohio: Prentic Hall).
- Jamaluddin Muhammad. *Pesantren dan Pendidikan Multikulturalisme*. dari <http://pesantrenbutet.com>
- James S.Banks, 2008. *An Introduction To Multicultural Education* , United States of America: Pearson.
- Kafrawi. 1987. *Pembaharuan Suatu Pendidikan Pondok Pesantren*. Jakarta : PT Ceramah Indah
- Kamaruddin Amin: *Pendidikan Islam Sistem Pendidikan yang Paling Menantang Di Dunia*.

- <http://pendis.kemenag.go.id/index.php> diakses pada 14 Maret 2016
- M. Mukhsin dkk. 2007. *Nalar Islam Nusantara; studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis dan NU*. Jakarta: Depag RI Dirjen Dikti.
- M. Ihsan Dacholfany. *Pemilihan Presiden, Pondok Gontor: Tidak Berpartai, Berdiri di Atas dan untuk Semua Golongan* dari <https://www.islampos.com>. Diakses 14 Maret 2016
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta : INIS.
- Menteri Agama: *Tak Semua Pesantren Ajarkan Radikalisme* diakses dari <http://www.cnnindonesia.com> diakses pada 10 Maret 2016
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1994). *Qualitatif data analysis: An expanded sourcebook*. London: Sange Publication.
- Muchlas Samani & Hariyant. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. (2010). *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Raharjo, 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaandan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Robbins Robbin, S.P. (1993). *Organizational Behavior. Concepts, controversies, and applications*. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Sanipah Faisah. 1990. *Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3
- Zainuddin Baidhawwy (ed). 2005. *Reinvensi Islam Multikultural*. Surakarta : Penerbit Pusat Studi dan perubahan social Universitas Muhammadiyah Surakarta.